

## PROGRAM LITERASI MEMBACA UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MEMBACA BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM FITRAH AL FIKRI

Siti Nur Rasya Ramadhan<sup>1</sup>., Sundawati Tisnasari<sup>2</sup>., Rina Yuliana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: [sitinurrasyaramadhan@gmail.com](mailto:sitinurrasyaramadhan@gmail.com) , [sundawati\\_tisnasari@untirta.ac.id](mailto:sundawati_tisnasari@untirta.ac.id) , [rinyuliana@untirta.ac.id](mailto:rinyuliana@untirta.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 13 Oktober 2023

Disetujui: 05 Juli 2024

#### Kata Kunci:

Program Literasi  
Keterampilan Membaca

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya ketertarikan kegiatan membaca di Indonesia yang menyebabkan Indonesia tertinggal jauh dari negara-negara lainnya. Ketertinggalan ini diperparah ketika tidak adanya penguatan dan persiapan yang matang di dalam lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan literasi peserta didik, mendeskripsikan tantangan dan hambatan dari program literasi, mendeskripsikan *output* dari program literasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru, peserta didik kelas 5 Mina. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan literasi peserta didik dilakukan melalui 3 tahap, yang pertama tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Adapun tantangan pada saat pelaksanaan program literasi timbul dari internalisasi peserta didik yaitu kurangnya tingkat kepercayaan diri saat membaca. Selain itu hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program literasi ini yaitu kurangnya perhatian dari orang tua. Peserta didik juga sudah mampu memahami makna atau istilah, menangkap informasi, serta mampu menjelaskan makna dari istilah. Peserta didik mampu memahami bacaan tersirat atau tersurat. Peserta didik mampu membuat mengambil hikmah dari bacaan serta membuat teks menjadi cerita. Tetapi peserta didik belum mampu menilai isi teks dan menilai struktur bacaan.

**Abstract:** This research is motivated by the low interest in reading activities in Indonesia which causes Indonesia to lag far behind other countries. This lag is exacerbated when there is no strengthening and thorough preparation in educational institutions. The aim of this research is to describe the process of implementing student literacy activities, describe the challenges and obstacles of the literacy program, describe the output of the literacy program. The research method used is qualitative with descriptive research type. The primary data source in this research is teachers, grade 5 students in Mina. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results of this research show that the process of implementing student literacy activities is carried out through 3 stages, the first is the habituation stage, the development stage and the learning stage. The challenges during the implementation of the literacy program arise from students' internalization, namely a lack of self-confidence when reading. Apart from that, the obstacle that occurs in implementing this literacy program is the lack of attention from parents. Students are also able to understand the meaning or terms, capture information, and be able to explain the meaning of terms. Students are able to understand implicit or explicit reading. Students are able to take lessons from reading and make the text into a story. But students are not yet able to assess the content of the text and assess the structure of the reading.



This is an open access article under the **BY-NC-ND** license

### A. LATAR BELAKANG

Masyarakat modern saat ini memiliki kewajiban untuk dapat menguasai berbagai macam keterampilan. Salah satunya adalah keterampilan literasi. Berbagai macam literasi dianggap penting sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang. Kemampuan literasi dapat meningkatkan kualitas individu dan merupakan modal utama dalam membangun tatanan kehidupan yang lebih maju. Keterampilan literasi akan membantu masyarakat dalam memahami informasi lisan maupun tulisan dan juga dapat mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Menurut Sunarti, dkk (2021: 137) literasi saat ini bukan hanya sekedar literasi membaca dan menulis saja tetapi juga terdapat literasi numerasi, literasi digital, literasi sains, literasi finansial serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Keterampilan literasi perlu dikembangkan dan dipadukan karena dinilai penting sebagai komponen dasar dalam menunjang kecakapan abad 21 untuk bersaing secara global. Kata literasi sangat berhubungan dengan huruf. Secara umum, manusia yang memiliki kemampuan literasi, pada dasarnya

merupakan manusia yang mampu membaca dan menulis. Seseorang yang memahami suatu informasi dengan tepat dan melakukan suatu keterampilan berdasarkan pemahaman dari isi bacaannya disebut dengan Literat. Seorang literat sudah memahami bahwasannya makna literasi sudah berkembang, tidak hanya membaca dan menulis saja tetapi juga mengetahui teknis menulis, mengetahui makna simbol-simbol dan juga mengetahui makna budaya masyarakat. Perubahan makna ini yang akan menjawab tantangan global agar Indonesia dapat bersaing sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Maka dari itu, penanaman budaya literasi harus ditanamkan sejak dini agar dapat menghasilkan individu yang mampu memahami, menganalisis dan merealisasikan informasi yang ada.

Proses adaptasi masyarakat di Indonesia terhadap kemajuan zaman, nampaknya akan menemui banyak permasalahan, hal tersebut dikarenakan keterampilan literasi masyarakat Indonesia yang masih rendah. Dalam risalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021:2) mengenai Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia yang menunjukkan bahwa sebanyak 12.098 siswa yang menjadi responden PISA diperoleh hasil bahwa Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Siswa Indonesia mendapatkan skor membaca 371, sedangkan untuk kemampuan Matematika 379 dan juga mendapatkan nilai kemampuan sains, yaitu 396 dari hasil survei yang dilakukan. Rendahnya ketertarikan masyarakat Indonesia dalam kegiatan membaca membuat Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara lainnya. Negara kita akan sulit mengejar untuk meningkatkan kualitas literasi baca tulis peserta didik karena tidak menguasai keterampilan literasi ini. Ketertinggalan ini akan diperparah ketika tidak adanya penguatan dan persiapan yang matang di dalam lembaga Pendidikan.

Faktanya keadaan sekolah-sekolah di Indonesia saat ini masih mengandalkan ketersediaan buku paket atau buku LKS sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pada dasarnya ilmu pengetahuan tidak hanya berupa teori-teori saja melainkan pengetahuan yang bisa mengembangkan bakat yang ada di dalam dirinya. Sekolah yang mendukung pengembangan keterampilan literasi sebaiknya memberikan alokasi waktu untuk melakukan kegiatan literasi. Di samping itu, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik ikut andil dalam proses pengembangannya, seperti membuat karya, memajang hasil karya peserta didik di area sekolah seperti koridor sekolah dan mengganti hasil karya peserta didik secara berkala agar memberikan kesempatan kepada semua peserta didik di sekolah tersebut. Tidak hanya itu, sekolah juga dapat mengupayakan lingkungan sosial dan afektif yang dapat dibangun melalui komunikasi dan interaksi seluruh warga sekolah. Untuk menunjang kemampuan guru, kepala sekolah dan staf, diperlukannya pelatihan dan peningkatan pemahaman literasi. Hal tersebut dilakukan karena akses yang luas untuk mencari sumber informasi baik di dunia maya maupun dunia nyata dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih tahu dibandingkan guru. Tetapi masih ada beberapa guru yang belum bisa menjadi teladan yang baik dari segi perilaku atau pola pikir untuk ditiru oleh peserta didik, sehingga peserta didik tidak memiliki *role model* dari guru dalam hal membaca yang belum menjadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan terpenting di dalam pendidikan. Sebaiknya guru berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas, karena guru dan pemangku kebijakan sekolah harus menjadi figur teladan literasi di sekolah.

Beberapa penelitian mengenai Program Literasi Membaca Pada Peserta Didik sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Agar lebih jelas kedudukan penelitian yang akan dilakukan, maka akan diuraikan dalam deskripsi berikut ini: Penelitian ini mengenai implementasi program gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini mendalami pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gugus Sungai Miai Banjarmasin. Penelitian ini meneliti pelaksanaan program gerakan literasi sekolah dan kendala dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah. Tidak hanya itu subjek penelitian ini, yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik. Kemudian hasil dari penelitian ini pelaksanaan program GLS di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin berada pada tahap pembiasaan. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah, yaitu menambah buku pengayaan, mendekatkan buku ke peserta didik dengan cara membuat area baca dan lingkungan yang kaya akan teks, dan lainnya. Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan GLS adalah: rendahnya kesadaran guru, buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan anak sulit ditemukan, dan lainnya. Dengan demikian, dengan melibatkan berbagai pihak implementasi program GLS di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin perlu ditingkatkan ke tahap pengembangan (Batubara & Ariani: 2018: 15-29).

Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu meneliti tentang program literasi membaca untuk mengembangkan keterampilan membaca peserta didik untuk mengembangkan keterampilan membaca berdasarkan fitrah dari peserta didiknya. Narasumber yang akan saya wawancarai, yaitu guru dan kepala sekolah. Tidak hanya itu, tempat penelitian yang akan saya gunakan memiliki landasan filosofi

fitriah yang dimiliki peserta didiknya. Maka dari itu penelitian ini sangat penting dilakukan karena keterampilan literasi membaca merupakan salah satu penunjang kecakapan abad 21. Kegiatan literasi membaca di sekolah sangat memberikan dampak positif untuk peserta didik. Penerapan program literasi membaca yang tepat sangat memberikan dampak positif untuk peserta didik. Berdasarkan permasalahan yang terjadi terkait dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti merumuskan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan literasi peserta, untuk mendeskripsikan tantangan dan hambatan dari program dan untuk mendeskripsikan *output* dari program literasi. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti dengan judul “Program Literasi Membaca Untuk Mengembangkan Keterampilan Membaca Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Fitrah Al Fikri”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berisikan angka-angka. Sehingga peneliti mengkaji data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan program literasi membaca untuk mengembangkan keterampilan membaca peserta didik di Sekolah Dasar Islam Fitrah Al Fikri. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Setelah dilaksanakannya penelitian, sumber data yang diperoleh dari hasil kegiatan wawancara dan observasi kemudian dianalisis. Bentuk analisis data di lapangan yang digunakan peneliti ialah analisis dari *Miles* dan *Huberman* yaitu dengan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data serta penarikan kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil dari penelitian mengenai Program Literasi Membaca Untuk Mengembangkan Keterampilan Membaca Peserta Didik di SDIF Al-Fikri. Setelah pemaparan data dan data temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari kegiatan saat di lapangan, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi sejak sebelum prapenelitian, pelaksanaan penelitian serta setelah penelitian, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Dari penyajian data dan hasil dari temuan penelitian yang dideskripsikan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis dari hasil penelitian. Hal tersebut dilakukan, agar data yang dihasilkan dapat dilakukan interpretasi, sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hal ini sependapat dengan Nasution dalam Sugiyono (2008: 336) memaparkan bahwasannya analisis sudah di mulai pada saat merumuskan serta menguraikan masalah-masalah sebelum terjun kelapangan dan berlangsung sampai dengan penulisan hasil penelitian. Analisis data yang akan menjadikan rujukan bagi penelitian berikutnya sampai jika mungkin *teori yang grounded*. Sementara itu dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses pada saat di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Kemudian dari hasil yang sudah dipaparkan lalu dihubungkan dengan teori yang ada, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Proses pelaksanaan kegiatan literasi peserta didik**

Gerakan Literasi dilakukan dalam 3 tahap, tahap pertama yaitu pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yaitu kegiatan yang dirancang untuk memperkuat dan mengasah keterampilan literasi secara berulang. Kegiatan pembiasaan literasi dapat membantu memperkuat keterampilan literasi peserta didik dan membangun dasar yang kuat untuk pembelajaran sepanjang hidup. Kegiatan pembiasaan juga dapat meningkatkan pemahaman, kosakata serta keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut merupakan aspek penting dari literasi. Untuk dapat meningkatkan minat baca peserta didik, tentunya membutuhkan program atau kegiatan literasi yang terstruktur serta rutin dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian di SDIF Al Fikri menunjukkan bahwasannya peserta didik telah menunjukkan meningkatnya minat baca peserta didik dengan timbulnya antusias pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan guru dapat membangun suasana berbeda yang dapat menimbulkan rasa senang pada saat melaksanakan kegiatan. Melalui kesenangan itulah akan mampu menumbuhkan minat membaca dan menulis peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Wahdaniyah (2011: 7) bahwasannya minat baca merupakan suatu fokus yang mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga mampu mengarahkan seseorang untuk membaca dengan keinginannya sendiri atau mendapatkan dorongan dari pihak luar. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pembiasaan, dapat meningkatkan minat baca peserta didik yang disebabkan oleh rasa senang yang timbul dari peserta didik akibat pelaksanaan kegiatan ini.

Setelah melaksanakan kegiatan literasi tahap pembiasaan, kegiatan literasi tahap selanjutnya yaitu pengembangan kegiatan literasi. Kegiatan pengembangan mengacu pada usaha yang dilakukan untuk dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, kompetensi atau kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Tidak hanya itu, peserta didik juga dilatih rasa percaya dirinya, menjelaskan hikmah dari cerita yang dibaca.

Maka dari itu, kegiatan tersebut sangat membuat siswa menjadi gemar membaca, dilihat dari antusias saat pelaksanaan.

Dalam hal ini, kegiatan literasi pada tahap pengembangan dilakukan melalui kegiatan membaca nyaring atau *Read Aloud*, sebelum melakukan kegiatan tersebut, guru diberikan pelatihan sebagai pendamping pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan tersebut, menggunakan buku sebagai media. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat pukul 09.30 – 10.00. Tidak hanya itu, guru juga harus membangun diskusi mengenai teks yang dibaca. Guru juga melakukan evaluasi pemahaman dengan cara mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman serta menghubungkan teks dengan kehidupan peserta didik. Guru dapat mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pemahaman teks serta dapat menjelaskan kata-kata yang tidak dipahami. Menurut Faizah, dkk (2016: 28) Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat membaca, kegiatan membaca peserta didik serta dapat meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman informasi yang cukup agar berhasil dalam pendidikan serta kehidupan sehari-hari. Kegiatan literasi pada tahap pengembangan dilakukan dengan menggunakan buku sebagai media pembelajaran.

Dengan demikian kegiatan literasi tahap pengembangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik melalui kegiatan menanggapi buku yang telah memiliki dasar dalam literasi. Kegiatan literasi tahap pengembangan difokuskan untuk pengembangan pemahaman peserta didik dari kegiatan membaca buku dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat memungkinkan seseorang untuk dapat terlibat dalam pemahaman yang lebih mendalam bahkan dapat berkontribusi di bidang akademik atau profesional dalam bidangnya.

Kegiatan Literasi tahap pembelajaran yang dilakukan Pada hari Jumat pukul 10.30- 11.00 dimulai dengan menjelaskan materi yang akan dibahas. Selanjutnya peserta didik diminta untuk menuliskan beberapa kalimat dari materi yang dijelaskan di hari tersebut, lalu di akhir bulan peserta didik akan membuat cerita yang dituliskan di buku jurnalnya. Tulisan tersebut akan dijadikan buku karya peserta didik. Dalam kegiatan membaca peserta didik memahami kalimat-kalimat sederhana dan makna dasarnya. Tidak hanya itu peserta didik mengembangkan kosakata pada kata-kata baru melalui kegiatan membaca buku cerita sederhana. Pada kegiatan menulis, peserta didik mengembangkan kalimat pendek dengan kata-kata yang mereka ketahui, menulis cerita pendek dengan bantuan guru, peserta didik diperkenalkan pada struktur dasar teks seperti isi dan kesimpulan serta peserta didik memperhatikan ejaan kata-kata dan berlatih menulis. Menurut Setiawan, dkk (2019:52) Saat ini literasi tidak hanya diartikan sebagai melek huruf, mampu membaca serta menulis saja, tetapi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencari serta menerapkan informasi melalui berbagai situasi seperti membaca, menulis, melihat atau mendengar, sehingga dapat menjadi seorang literat. Seseorang yang literasi tidak hanya mampu mencaai informasi, tetapi seseorang yang literat akan menghasilkan karya ataupun teks yang dapat dinikmati oleh banyak orang.

Definisi di atas menunjukkan bahwasannya kegiatan literasi tahap pembelajaran memiliki fokus mengembangkan keterampilan membaca, berbicara serta mendengarkan yang dapat dilakukan secara terukur dan berkelanjutan. Dengan demikian kegiatan literasi tahap pembelajaran merupakan salah satu kegiatan literasi yang dapat memperkenalkan hasil karya peserta didik kepada pihak luar sekolah. Tidak hanya guru dan peserta didik saja yang terlibat langsung di dalam kegiatan tersebut, tetapi kepala sekolah juga ikut terlibat untuk mensukseskan kegiatan literasi tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Literasi

## 2. Tantangan dan hambatan program literasi peserta didik

Penerapan program literasi sebenarnya sudah ditetapkan sejak tahun 2015 serta menjadi program wajib, akan tetapi dalam penerapannya masih ada beberapa sekolah yang belum berjalan secara optimal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwasannya salah satu dari beberapa misi pendidikan nasional yaitu memfasilitasi dan membantu pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat untuk mewujudkan masyarakat belajar. Dengan demikian, pemerintah harus memfasilitasi sekolah dengan adanya program literasi

yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi peserta didik, melancarkan proses belajar serta meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Menurut Annas, dkk (2017: 7) menjelaskan bahwasannya terdapat faktor internal dalam melaksanakan program literasi, yaitu: (1) Peserta Didik. Peserta didik merupakan orang yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara terus menerus agar dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan sebutan yang merujuk kepada berbagai fasilitas, baik dalam hal fasilitas fisik, infrastruktur dan peralatan yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, seperti: perpustakaan, ruang belajar, UKS, mading, laboratorium, tempat bermain dan lainnya. (3) Ketersediaan dana. Ketersediaan dana merupakan anggaran yang digunakan untuk atau dialokasikan untuk tujuan tertentu agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. (4) Pemahaman tenaga pendidik. Pemahaman yang dimiliki tenaga pendidik merupakan hal terpenting dalam program literasi. Hal tersebut dikarenakan tenaga pendidik harus paham betul dengan program-program literasi yang ada.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, narasumber menyampaikan program literasi di sekolah ini juga memiliki kendala internal. Hal ini disampaikan oleh narasumber bahwasannya dikarenakan faktor internalisasi peserta didik, yaitu kurangnya tingkat kepercayaan diri peserta didik. Seringkali rasa percaya dirinya kurang untuk menyampaikan bacaan, sehingga pada saat membaca nyaring suara yang dikeluarkan sangat kecil. Kurangnya tingkat kepercayaan diri ini diharapkan dapat diatasi dengan program literasi. Salah satu karakter yang ditanamkan kepada peserta didik yaitu percaya diri. Peserta didik sangat penting memiliki nilai karakter percaya diri karena tanpa percaya diri mereka akan kesulitan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Seperti yang dijelaskan oleh Salirawati (2012:218) memaparkan bahwasannya percaya diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai setiap keinginan dan harapannya. Dengan demikian, tantangan dari program literasi ini timbul dari internalisasi peserta didik yaitu kurangnya tingkat kepercayaan diri.

Pelaksanaan program literasi pastinya sangat diharapkan agar dapat mengatasi rendahnya minat membaca di Indonesia. Melalui beberapa kegiatan literasi di sekolah, maka akan timbul budaya membaca pada individu masing-masing peserta didik. Akan tetapi, pada saat pelaksanaannya program literasi mempunyai kendala-kendala dari luar sekolah, seperti sulitnya perekonomian, lingkungan masyarakat hingga kurangnya perhatian orang tua terhadap literasi anak, sehingga pada saat pelaksanaannya tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, narasumber menyampaikan bahwasannya 90% orang tua bekerja, sehingga mengalami permasalahan dari sisi waktu. Seperti saat kegiatan *Special Day* yang melibatkan orang tua, tidak semua orang tua dapat hadir dan tepat waktu. Tidak hanya itu, kurangnya perhatian orang tua untuk memberikan arahan membaca pada saat di rumah tidak dilakukan. Orang tua lebih kepada membiarkan anak dalam penggunaan gawai. Hal ini sesuai dengan dijelaskan oleh Djarmah (2002: 10) bahwasannya salah satu faktor penyebab peserta didik kurang mampu dalam membaca, yaitu faktor dari lingkungan keluarga, seperti hubungan orang tua yang tidak baik, kondisi ekonomi dan lainnya. Sejalan dengan Mardika (2017: 4) kemampuan literasi dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, salah satunya yaitu orang tua yang tidak memiliki peran dalam memberikan perhatian kepada peserta didik. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, dibesarkan oleh satu orang tua atau orang tua angkat akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Dengan demikian hambatan dari program literasi ini adalah orang tua. Kebanyakan orang tua menyerahkan pendidikan anak kepada guru yang ada di sekolah, seharusnya pendidikan dari rumah yang dihasilkan orang tua sangat penting dalam proses perkembangan peserta didik. Selain itu, ada beberapa peserta didik yang jarang berkunjung ke toko buku, sehingga tidak memiliki koleksi buku untuk dijadikan bahan bacaan saat kegiatan literasi.

### **3. Output program literasi peserta didik SDIF Al Fikri**

Selama proses membaca, peserta didik memahami arti dari setiap kata yang muncul dalam bacaan, mulai dari penggunaan kata dasar dan kata pengulangan. Jika peserta didik tidak mengetahui arti dari kata tersebut, peserta didik akan bertanya kepada guru mengenai arti kata tersebut, sehingga dari pemahaman tersebut, peserta didik sudah mampu menyusun kata-kata menjadi kalimat efektif, mudah dipahami serta dapat digunakan untuk sebuah tulisan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dengan membaca sehingga kemampuan dalam memahami sudah dicapai oleh peserta didik, tentu dengan adanya program literasi ini. Menurut Razak (2009:9) membaca pemahaman merupakan kemampuan membaca dengan menjelaskan kembali isi bacaan melalui deskripsi bacaan tentang topik tertentu, memberikan argumentasi serta mampu memahami bacaan ekspositoris.

Pada saat pelaksanaan program literasi, peserta didik sudah mampu menimbulkan reaksi yang sesuai dengan bacaan apabila guru memberikan arahan sebelum memulai kegiatan tersebut. Peserta didik juga sudah mampu memahami tujuan pengarang dan dapat mengaitkan keadaan dengan bacaan. Pada saat selesai membaca



cerita, guru melakukan evaluasi kepada peserta didik dengan cara memberikan beberapa pertanyaan mengenai bacaan untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami bacaan. Berdasarkan hasil penelitian di SDIF Al Fikri menunjukkan bahwasannya peserta didik telah memahami makna dari tujuan penulis bacaan, setelah peserta didik mengetahui mereka dapat mengaitkannya dengan keadaan yang terjadi serta timbulnya reaksi saat membaca. Laily (2014: 55) menjelaskan bahwasannya kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan memperoleh makna, secara tersurat atau tersirat serta dapat mengaplikasikan informasi bacaan dengan mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

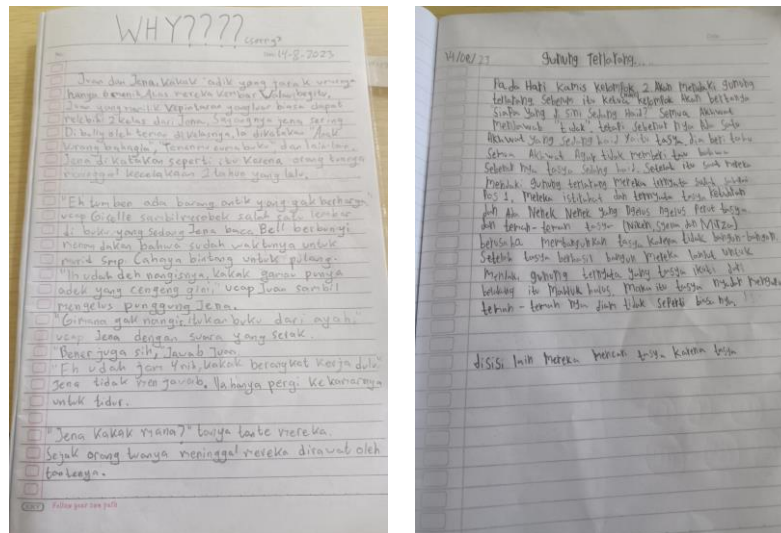
Evaluasi dan penilaian merupakan proses penilaian atau penentuan nilai dari suatu objek atau yang lainnya. Evaluasi dan penilaian digunakan untuk mengevaluasi sebuah teks atau bacaan tertentu. Saat mengevaluasi sebuah bacaan, harus mempertimbangkan isi maupun bentuknya. Isi bacaan yang informatif dapat disampaikan dengan lebih baik jika bentuk bacaan terstruktur dengan baik, mudah ditemukan serta ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami dan efektif. Sebaliknya sebuah bacaan dengan isi yang kurang jelas, kemungkinan bentuk bacaannya tidak memadai.

Peserta didik belum mampu memberikan penilaian dari isi ataupun bentuk bacaan. Penilaian bentuk bacaan seperti melakukan resensi buku. Peserta didik belum diajarkan secara teoretis, karena di kelas belum diajarkan materi tersebut. Peserta didik hanya melakukan tanya jawab dengan guru mengenai judul, simpulan, tokohnya serta hikmah yang ada dalam bacaan. Berdasarkan hasil penelitian di SDIF Al Fikri menunjukkan bahwasannya peserta didik belum mampu menilai atau mengevaluasi isi dan bentuk bacaan, hal ini terlihat peserta didik hanya mampu menjelaskan kembali isi cerita, membuat kesimpulan dari isi cerita, mengambil hikmah dari bacaan serta dapat mengetahui tujuan dari penulis dalam bacaan. Hal tersebut belum diaplikasikan dalam tulisan dengan jelas, peserta didik hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dari guru.

Kecepatan dalam membaca peserta didik pada saat pelaksanaan program literasi sudah mampu menerapkan tempo dalam membaca. Tetapi hal tersebut harus selalu diingatkan atau diarahkan oleh guru. Motivasi peserta didik dalam kecepatan membaca sangat mempengaruhi kecepatan membaca, jika suasana tidak nyaman dengan kondisi di lapangan, akan mempengaruhi kecepatan membaca yang menghasilkan tidak efektifnya program literasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di SDIF Al Fikri, menunjukkan bahwasannya kecepatan membaca peserta didik dipengaruhi oleh teman dan suasana kelas serta waktu yang terbatas. Guru mengarahkan kepada peserta didik agar dikencangkan suaranya saat membaca, karena hal ini dapat memengaruhi kecepatan dalam membaca. Tidak hanya itu, belum semua peserta didik di SD tersebut sudah dapat menerapkan teknik-teknik dalam membaca. Menurut Rahmawati & Erwannudin (2015: 31) beberapa faktor yang dapat memengaruhi kecepatan serta pemahaman saat membaca, yaitu menggunakan jari sebagai penunjuk bacaan, mengulang bacaan yang sudah dibaca serta suasana lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecepatan membaca sangat erat kaitannya dengan pemahaman, jika membacanya cepat, tapi tidak dapat memahami bacaan, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai membaca pemahaman. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan dalam membaca yaitu motivasi rendah terhadap bacaan, suasana lingkungan sekitar yang tidak mendukung, melakukan kebiasaan buruk, serta sulitnya membangun konsentrasi.



Gambar 2. Respon Peserta Didik



Gambar 3. Hasil Membuat Cerita

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan literasi peserta didik dilakukan melalui 3 tahap, yang pertama tahap pembiasaan, yang kedua tahap pengembangan dan yang ketiga tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, minat membaca peserta didik meningkat sehingga peserta didik mampu menjalankan kegiatan literasi tahap pengembangan yang difokuskan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik dari kegiatan membaca buku serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tidak hanya itu peserta didik juga mampu menghasilkan karya ataupun teks yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Hal tersebut dilakukan pada saat kegiatan literasi tahap pembelajaran.

Adapun tantangan yang dihadapi pada saat pelaksanaan program literasi ini timbul dari internalisasi peserta didiknya seperti kurangnya tingkat kepercayaan diri peserta didik saat membaca. Selain itu, hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program literasi ini kurangnya perhatian dari orang tua yang dapat mengakibatkan tidak berkembangnya keterampilan membaca peserta didik. Dari indikator yang sudah di paparkan pada pembahasan sebelumnya, peserta didik di SDIF Al Fikri sudah mampu memahami makna kata atau istilah, kemampuan menangkap informasi dalam kalimat serta kemampuan menjelaskan makna dari istilah dengan tepat. Peserta didik sudah mampu membuat kesimpulan agar mendapatkan suatu ide serta kemampuan memahami bacaan baik tersirat ataupun tersurat. Peserta didik sudah mampu mengambil hikmah dari bacaan serta mampu membuat teks menjadi sebuah cerita. Namun untuk kemampuan menilai isi teks dan menilai ketepatan dalam struktur bacaan peserta didik belum mampu memahami dengan baik.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu bagi guru diharapkan dapat memberikan stimulus yang baik kepada peserta didik, agar dapat meningkatkan kepercayaan diri saat membaca di depan, karena hal tersebut mempengaruhi volume suara yang dikeluarkan peserta didik saat membaca. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat membantu guru dengan melakukan kegiatan monev yang rutin. Kegiatan monev yang terjadwal, akan meminimalisir kendala-kendala atau permasalahan yang terjadi pada saat pelaksanaan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi atau sumber serta dapat diperluas lagi terkait dengan objek yang diteliti agar hasil penelitiannya lebih lengkap. Dapat dipergunakan sebagai masukan dan tindak lanjut dalam melakukan penelitian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021:2). Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia. *Risalah Kebijakan*. Halaman 2.
- Batubara, H.H & Ariani, D.N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSD*. 4(1), 15-29
- Djamarah, S. B. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Faizah, U. D, dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Hal 1-102
- Laily, I. F. 2014. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal EduMa*. Vol 3, No. 1 hal 52-62

- Mardika, T. 2017. Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. Vol 10, No 1, hal 28-33
- Rahmawati, P. F., Ervannudin, N. 2015. Kecepatan Membaca Cepat Mahasiswa Program Studi Pgsd Fkip Universitas Muhammadiyah Surakarta. *The 2nd University Research Coloquium*. Hal 27-35
- Razak, Abdul. Membaca Pemahaman teori Dan Aplikasi Pengajaran. Autobiografi, Pekanbaru, 2009.
- Salirawati, D. 2012. Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2. Hlm 218-219.
- Setiawan, H., Aji, S.M.W., & Aziz, A. 2019. Puisi Berbasis Karya Gambar: Upaya Penguatan Literasi Siswa SD Kelas Tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2 No. 1, hal 50-60
- Sugiyono. (2008) Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta
- Sunarti, dkk. *Praktir Baik Pembelajaran Terbaik*. Delta Pustaka, Jombang, 2021.
- Wahadaniah, H. 2011. Perpustakaan Sekolah sebagai Sarana Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.